

FILSAFAT ETIKA IMMANUEL KANT

Oleh : Elan Sumarna

Abstrak

Pembicaraan masalah etika merupakan pembicaraan yang tak kunjung selesai untuk diperbincangkan. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, Hal tersebut dapat dilihat dari pertarungan yang terus bergulir antara kaum Sofisme melawan Socrates di zaman Yunani kuno, dan dilanjutkan dengan pertentangan antara Sofisme modern versus Immanuel Kant. Adapun persoalan yang dipertentangkan adalah "masalah relatifnya segala apa yang ada" sebagai buah dari rasionalisme dimana segala apa yang wujud, dalam pandangan mereka, ternyata tak ada kepastian dan tak bisa dipegang. Faham ini pada gilirannya mampu menyerang sains dan mengguncang rumusan-rumusan kepastian. Di pihak lain, masalah iman/hati yang kemudian melahirkan konsep etika memiliki fenomena tersendiri dengan paradigmanya yang terpisah.

Kant, dalam kaitan dengan itu, mampu menghentikan gerak laju relativisme dan memproforsikan sains dan agama pada tempatnya. Menurutnya, ukuran kebenaran sains dan agama tidak boleh diukur dengan filsafat, melainkan agama harus diukur dengan agama dan sains dengan sains.

Khusus dalam masalah etika, Kant melihat bahwa intelegensia seseorang akan terlahir dari nilai kesucian hati sebagai dasar dari kebaikan moralitasnya.

Kata Kunci: Sofisme, Socrates, etika, moral, teologia.

A. Pendahuluan

Berbicara masalah etika merupakan pembicaraan yang tergolong mahal harganya. Karena itu, sebelum membahasnya secara detil, alangkah lebih baik jika ditengok terlebih dahulu bagaimana sejarah timbul tenggelamnya etika dalam perjalanan kehidupan manusia.

Etika merupakan symbol dari kedamaian psikis manusia, yang daripadanya nilai-nilai sastra, musik dan lain-lain tercurahkan dalam wahana ini. Namun di sisi lain, manusia dituntut untuk memproyeksikan alam dengan akal beserta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sebagaimana kita simak dalam sejarah, selalu terjadi pertarungan besar antara tiga komponen, yakni antara akal, indera dan hati. Ketiga komponen itu terus bersaing, kadang akal menang dan hati kalah atau sebaliknya hati menang akal kalah.

Sejarah pertarungan antara akal, indera, dan hati sebenarnya sudah lama terjadi. Sebenarnya pertarungan ini sudah dimulai pada zaman Socrates, ketika itu ia dihadapkan pada kaum Sofisme dengan ajaran-ajaran yang mencanangkan kuasa akal yang berlebih-lebihan. Pandangan mereka pada akhirnya merelatifkan segalanya, dengan kata lain segala apa yang ada sebenarnya tiada. Faham

Sofisme merupakan puncak rasionalisasi filsafat pada zaman Yunani Kuno yang sebelum Socrates, faham ini terus bergulir merelatifkan segalanya.

Sebelum pertarungan ini terus bergulir dari satu generasi pada generasi berikutnya, dimulai dari kaum Sofisme versus Socrates, kemudian antara *Credo Ut Intelilgan*-nya abad pertengahan versus Descartes, dan terakhir antara Sofisme modern di satu pihak dan Kant di pihak lain. Pada zaman Yunani kuno, secara dipukul rata akal menang, kemudian dihadang oleh Socrates sehingga akal dan hati sama-sama menang seimbang. Pihak hati (iman), kemudian dihentikan oleh Descartes. Setelah ini, ada lagi yang membatasi keliaran akal yaitu Kant. Hasilnya : Kant memenangkan kedua-duanya(Tafsir, 1999:40)

Pada zaman Socrates, faham Sofisme mampu merelatifkan segalanya, bahwa segala sesuatu sebenarnya tiada. Akibat dari semua itu, pengetahuan yang bersifat sainspun menjadi relatif. Hal seperti ini melebar pula pada masalah-masalah yang berkenaan dengan agama. Ingatlah ketika "anak panahnya Zeno" yang dikatakan *diam* saat *bergerak* (Tafsir, 1999: 93). Dari sini nampak jelas bahwa, pengetahuan menjadi sesuatu yang relatif tak bisa dipegang. Namun akhirnya laju rasionalisasi ini, dapat dihentikan oleh Socrates. Ia berhasil menyelesaikan masalah-masalah ini dengan mengajukan argumen bahwa sebenarnya pada sains itu ada kebenaran yang tak relatif yaitu pengertian umum atau definisi disamping ia pun mengakui pula ada yang relatif pada sains itu, yakni ciri-ciri aksidensi pada definisi tersebut (Tafsir, 1999 : 216).

Perelatifan sains dan agama pada saat itu, merupakan fenomena yang dihadapi Socrates. Namun pada gilirannya, secara umum ia berhasil menghentikan faham relativisme ini (Sofisme).

Secara substansi persoalan, Kant dinilai sama dihadapakan pada pertentangan ini. Tentu saja yang dihadapi Kant jauh lebih rumit dibanding Socrates. Di antaranya ada dua kelompok yang dihadapi Kant ;

Pertama : Mereka meniadakan kemerdekaan idea (jiwa) yang ada hanyalah benda-benda yang ada di sekitarnya.

Kedua : Mereka mengakui adanya kemerdekaan idea, sedangkan benda-benda lain dianggap tiada. Inilah pertarungan nilai yang dihadapi Kant itu. (Tafsir, 1999:216).

Dalam hal ini, sebagaimana Socrates, Kant memiliki tugas yang sama, yakni menghentikan terus bergulirnya relativisme dan skeptisisme terhadap sains dan agama.

Menurut Kant, sains dan agama tidak boleh diukur dengan filsafat, sains harus diukur dengan sains dan agama harus diukur dengan agama. Namun sepanjang ukuran kebenaran sains dan agama itu diserahkan kepada filsafat, maka sepanjang itu pula ukurannya menjadi nisbi. Segalanya dipandang sebagai hal yang relatif tak menentu dan tak ada kepastian. Dengan demikian, segalanya menjadi kacau, tak ada ikatan-ikatan sosial yang bisa dipegang, karena semuanya dipandang sebagai hal yang relatif. Oleh karenanya bagi Kant, kebenaran sains harus diukur oleh sains pula, dan agama oleh agama pula.

Dari uraian di atas, baik Socrates atau Kant, berjuang mati-matian untuk menghentikan relativisme ini. Bagi mereka penggunaan logika yang tanpa batas dapat merusak segalanya.

Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Filsafat Umum : Akal dan Hati Semenjak Thales Sampai dengan James*, menyimpulkan bahwa, sejarah mengajarkan pada kita bahwa sekurang-kurangnya ada dua hal yang akan terjadi saat logika itu menjadi rujukan segalanya:

1. Logika dapat bentrok dengan logika lagi
2. Logika bebas tanpa batas dapat menimbulkan kehidupan yang tak memiliki pegangan yang pasti dan jelas dapat menimbulkan kekakuan dalam hidup (Tafsir, 1999:216)

Terhadap kenyataan ini, Kant mengkritiknya lewat beberapa karyanya. Dalam salah satu bukunya (*The Critique Of Pure Reason*) ia menyusun argumen untuk menyelamatkan sains, suatu usaha yang pernah dilakukan pendahulunya, yakni Socrates. Ia berpendapat bahwa, kebenaran sains dapat dipegang apabila dasar-dasarnya sama yaitu a priori. Memang benar a priori itu berada dalam daerah filsafat, dalam arti bahwa sains itu relatif juga kebenarannya. Untuk menyanggah persoalan ini, Kant berpendapat bahwa kebenaran sains dapat dipegang jika diukur dengan sains pula (Tafsir, 1999: 21)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa situasi dan kondisi yang dihadapi Kant boleh dikatakan sama dengan Socrates, bahwa keduanya dihadapkan pada rasionalisasi yang merelatifkan segala kenyataan yang ada.

B. Selayang Pandang Tentang Immanuel Kant dan Karya-Karyanya

Kant dilahirkan di Königsberg, Prusia tahun 1724. Ia sangat hobi untuk memberikan kuliah Geografi dan Etnologi. Ia terlahir dari keluarga yang taat dalam beragama. Ia sendiri seorang yang tekun dalam menjalankan agamanya, bahkan ia sangat berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang mendasar dalam agamanya. Dalam perkembangan berikutnya, ia dapat menghindari gelombang skeptisisme yang melanda masyarakat saat itu. Bahkan ia sendiri banyak dipengaruhi oleh para pemikir yang kelak akan ditolakinya.

Pada tahun 1755, Kant mulai karirnya sebagai dosen swasta di universitas Königsberg. Kemudian ia meninggalkan kedudukannya itu selama 15 tahun. Pada tahun 1770 ia diangkat sebagai guru besar pada bidang logika dan metafisika.

Dalam bidang belajar mengajar ia lebih menyayangi muridnya yang sedang-sedang saja. Baginya murid yang bodoh dan pandai tak perlu dibantu.

Sebelum ia tertarik pada metafisika, ia lebih dahulu menyenangi pengetahuan lain yang bukan metafisika, seperti tentang planet, bumi, etnologi dan lain-lain. Bukunya tentang antropologi memperkirakan asal-usul manusia, yang ia perkirakan dari hewan (Tafsir, 1999 : 152).

Keseharian Kant, diwarnai dengan jadwal-jadwalnya yang tersusun secara rapih. Kegiatannya seperti bangun, minum kopi, menulis, memberi kuliah, makan, jalan-jalan, masing-masing memiliki alokasi waktu sendiri. Kalau ia muncul dari pintu rumahnya, ia kemudian berjalan-jalan di atas jalan kecil dibawah pohon yang rindang yang sering disebut *tempat jalan-jalan sang filosof*.

Adapun karya-karya yang ia selesaikan selama lima belas tahun, diantaranya :

1. *The critique of Pure reason* (Pembahasan mengenai akal murni)
2. *The critique of Practical reason* (Pembahasan tentang akal praktis)

3. *The critique of Judgemente* (Ensiklopedia britanica, hal 2726)

Bukunya yang pertama (*The Critique of Pure Reason*) dimaksudkan untuk membela sains dari gangguan akal. Ini adalah misinya yang pertama, sedangkan yang kedua membela agama dari gangguan akal.

Kritik yang dimaksud oleh Kant tidak sama dengan maksud kritik (*Criticism*) pada umumnya. Tetapi kritik yang dimaksud adalah pembahasan kritis, dimana ia sangat menentang terhadap penggunaan akal murni. Yang dimaksud akal murni ialah akal yang bekerja secara logis. Menurut Kant, akal murni dapat diperoleh dari struktur jiwa yang *inherent*, dimana pengetahuan itu masuk melalui watak dan struktur jiwa yang ada pada kita. Apa watak dan struktur jiwa itu? Inilah salah satu persoalan yang penting yang dibahas dalam buku ini (Tafsir, 1999 : 153).

Seperti telah disampaikan di muka, Kant dihadapkan pada paham empirisme yang menafikan hal-hal yang berbau kejiwaan (karena menganggap kebenaran itu berada dalam realita bukan dalam konsep), dan paham yang meragukan realita dengan melihat bahwa kejiwaan merupakan kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, dalam pandangan paham ini, semua sains itu juga relatif tak memiliki kebenaran yang dapat dipegang.

Tokoh dari golongan pertama (empirisme) adalah John Locke dengan teori *tabula rasanya (blank tablet)* yang menekankan pengalaman sebagai yang akan mengisi kekosongan pengetahuan. Oleh karenanya, bagi Locke teori ini merupakan epistemologi untuk mencapai kebenaran. (Tafsir, 1999 : 136)

Salah satu tokoh yang membidangi paham kedua (Idealisme) adalah Hegel. Dalam paham ini, epistemology yang digunakan adalah idea, yaitu paham yang mengajarkan materi bergantung pada spirit (jiwa) sehingga jika materi terlepas dari spirit tak bisa difahami sebagai kebenaran. Bagi Hegel, semua yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real. Ia mengatakan bahwa apa yang benar adalah perubahan (Tafsir, 1999 : 135)

Terhadap kedua pemikiran di atas, Kant memposisikan dirinya sebagai idealis empiris yang walaupun sebenarnya ia seorang *idealis transcendental* (Tafsir, 1999:128).

Kemudian terhadap buku *Critique*-nya yang pertama ini, ia berhasil menyelamatkan sains dan agama. Baginya, sains pada mulanya absolut jika didasarkan pada a priori. Kemudian ia membatasi keabsolutan sains itu dengan mengatakan bahwa sains itu naif, sains hanya mengetahui penampakan objek saja yang akhirnya menjadi antinomy, yaitu menjadi sesuatu yang dapat dipegang. Dengan demikian sains dapat diselamatkan.

Adapun bagian yang kedua mengenai penyelamatan agama. Baginya sains dan akal tak bisa menembus *noumena*, yaitu suatu tempat yang memiliki objek-objek keyakinan.

Adapun dalam buku kritiknya yang kedua, Kant lebih banyak berfilsafat. Ia menyatakan bahwa filsafat lebih canggih ketimbang sains, karena filsafat dapat sampai pada tingkat konsepsi sedangkan sains tidak. Sains hanya berkutat pada perkara-perkara yang nampak saja. (Tafsir, 1999 : 158). Oleh karenanya, bagi Kant, kedua-duanya menjadi relatif, yaitu ketika yang satu (realita) diukur oleh

yang kedua (filsafat) dan yang kedua (apalagi yang pertama) tak dapat mengukur pada yang ketiga.

Menurut Kant, sains dan filsafat tidak dapat dijadikan ukuran bagi yang ketiga. Kemudian apa itu yang ketiga ? Kant menjawab, yang ketiga adalah moral, ia adalah kata hati, suara hati, perasaan, suatu prinsip yang apriori, absolut.

Demikianlah sekelumit riwayat hidup Kant beserta karyanya, dimana kesehariannya selalu dipadati dengan jadwal-jadwal dirinya. Ia lebih mendahulukan berpikir daripada berbuat.

C. Filsafat Etika Kant

Dalam ruang lingkup filsafat etika, Kant termasuk pada filsafat etika aliran *deontologi*, yaitu suatu aliran filsafat yang menilai setiap perbuatan orang dan memandang bahwa kewajiban moral dapat diketahui dengan intuitif dengan tidak memperhatikan konsep yang baik. Aliran lainnya adalah aliran *teologi*, yaitu suatu paham dimana perbuatan orang dinilai dari tujuan yang hendak dicapainya. (Ninggolan, 1997:68).

Karena paham *deontologi* yang dianutnya, maka Kant memandang bahwa perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati, Bagi Kant, melakukan kewajiban merupakan norma perbuatan baik. Ia mengambil contoh, perbudakan merupakan perbuatan buruk karena memakai manusia sebagai alat. Mempekerjakan pembantu rumah tangga dengan kasar merupakan perbuatan buruk pula, karena menjadikan manusia sebagai hewan (Ninggolan, 1997 :68).

Bagi Kant pula, hukum moral ini hanya berjalan sesuai dengan kata hati, dalam arti bahwa kata hati ini menjadi syarat kehidupan moral. Supaya moral ini baik, seseorang harus berbuat dengan rasa wajib (Encyclopedia America, 1977 :251). Kant melihat bahwa, sebagaimana alam bisa berjalan dengan tertib, maka seperti itu pula dengan moral. Hukum moral harus berjalan secara tertib pula (Encyclopedia America, 1977 :71).

Dalam konsepnya tentang moral yang dikaitkan dengan hukum alam ini, pada gilirannya Kant dapat menemukan Tuhan, dalam arti bahwa, seseorang dapat memiliki rasa tentang idea fenomena ketuhanan, jika ia berusaha memikirkan hubungan Tuhan dengan dunia. Hal ini dapat dianalogikan dengan hubungan yang erat antara seorang ayah dengan anak-anaknya (Encyclopedia America, 1977 :221).

Sebenarnya dari konsep inilah, lahirlah pemikirannya tentang perbuatan baik yang harus muncul sebagai kewajiban untuk berbuat baik sebagaimana layaknya seorang anak kepada Bapaknya. Atau dalam kaitannya dengan itu, Kant berpendapat bahwa hanya dengan menjaga keharmonisan hubungan alam (termasuk tingkah manusia) dengan Tuhan, maka dapat tercapai adanya kebahagiaan itu.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Kant menekankan adanya kesucian hati sehingga dengan kesucian tadi, seseorang mampu memiliki intelegnesia yang baik (Encyclopedia America, 1977 :221). Oleh karena itu, kebahagiaan hidup seseorang sehingga dapat mencapai pengetahuan yang baik, dan memiliki perilaku yang utama hanya didapat saat ia mampu menyatu dengan gejala alam yang secara kodrati telah diatur oleh Tuhan. Inilah makna dari

kesucian hati itu. Dengan demikian, setiap orang, secara umum, sebenarnya mampu untuk membawa dirinya kedalam lingkungan alamnya sendiri sehingga dapat menjumpai pandangan-pandangan moralnya yang dengannya ia sendiri dapat bekerja. Keyakinan inilah sebenarnya yang menjadi kunci dari filsafat moral Kant dan pandangan-pandangannya secara umum (Encyclopedia Americana, 1977 :222).

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan beberapa pemikiran etika dari Immanuel Kant, sbb.:

1. Pemikiran etika Kant, sebenarnya secara tidak langsung terlahir dari internalisasi nilai-nilai kepatuhan kepada agama melalui lingkungan keagamaan yang ditanamkan orangtuanya semenjak dini.
2. Kant, sebenarnya secara tidak langsung terlahir sebagai pelanjut perjuangan nenek moyangnya, yakni Sokrates yang berusaha untuk menampilkan kembali "Pandangan hati" setelah terkalahkan oleh pemikiran-pemikiran lainnya..
3. Di samping filsafatnya tentang etika, Kant berhasil menyelamatkan sains dan agama dari keterancamannya sehingga dapat membagi tiga kategori

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad tafsir, Dr., (1999), *filsafat Umum : Akal dan Hati semenjak Thales sampai James*: Pt. Remaja Rosyda Karya, cet.ke-7

Encyclopedia Americana, 1977

Encyclopedia Britannica, 1970

Nainggolan, Z.S, Dr. (1997), *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam*, Kalam Mulia: Jakarta.